

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa

Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain baik lisan maupun tulisan. Menurut Sibarani (dalam Nagita 2016:166) bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Kompetensi belajar bahasa diarahkan kedalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia menurut Hidayah (2015: 196) adalah: (1) pelajar itu berharga dan bangga dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional ; (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsinya dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, kebutuhan dan keadaan; (3) siswa mempunyai kemampuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia meningkatkan keterampilan, kematangan emosi dan kematangan sosial; (4) siswa memiliki kedisiplinan berpikir dan bahasa (berbicara dan menulis); (5) peserta dan siswa dapat menikmati dan menggunakan karya sastra untuk pengembangan dan perluasan kepribadian melihat kehidupan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketertiban Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD/MI meliputi Linguistik, kemampuan memahami, mengevaluasi dan menggunakan sastra Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD/MI) bisa dimaknai sebagai upaya guru untuk mengubah perilaku siswa berbahasa Indonesia, perubahan tersebut dimungkinkan dengan keterlibatan guru mengajar siswa yang sesuai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa SD/MI dalam bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Keterampilan Berbahasa

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah proses menyerap informasi. Menurut Rahayu (2017:117) Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Aktif maksudnya adalah melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan hati nurani juga terlibat dalam peristiwa menyimak. Sementara, pengertian reseptif hanya menerima atau menyerap informasi. Keterampilan menyimak sangat penting dipelajari untuk menunjang kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan menyimak yang baik bisa memperlancar komunikasi. Kegiatan menyimak berkaitan dengan kegiatan berbicara sebagai suatu jalinan komunikasi lisan.

b. Keterampilan Membaca

Menurut Yunus (dalam Sukmawati, 2023:24) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa yang menyerap secara langsung informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis seperti buku, artikel, modul,

surat kabar, atau media tertulis lainnya. Membaca disebut aktif karena melibatkan tidak hanya memahami simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengkonstruksi makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan mempercayai apa yang tertulis.

c. Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (dalam Sari 2016:2) Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam eraglobalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan.

d. Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa sekolah dasar, khususnya siswa di kelas dasar yaitu kelas tingkat rendah. Keterampilan menulis memungkinkan siswa mengkomunikasikan ide, nilai dan pengalaman kepada pihak yang berbeda. Selain itu, siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya melalui menulis. Tarigan (Herlinda, 2018:513) menyatakan bahwa “tulisan merupakan turunan, peniruan atau representasi dari simbol grafis, yang menggambarkan suatu

bahasa yang dapat dipahami, sehingga orang lain dapat membaca simbol grafis tersebut, agar mereka memahaminya.

3. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. Menurut Ratminingsih (dalam Rahmawati 2023:2) menyatakan bahwa berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa memegang peran sangat sentral. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut Tarigan (dalam Sari 2016:2) Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam eraglobalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan.

Sedangkan menurut Harmer (dalam Melasarianti, 2018:24) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menyampaikan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda.

Sedangkan Menurut Saddono (dalam Nikmah, 2020:619) keterampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara. Pada aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah bercerita atau menceritakan kembali cerita yang pernah diketahui sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan dengan menyusun kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran secara logis dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksi yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Menurut Iskandarwasid & Sunendar (dalam Ulfa, 2020:15), untuk tingkat pemula tujuan keterampilan berbicara dapat di rumuskan diantaranya:

- 1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa,
- 2) menyampaikan informasi,
- 3) menyatakan setuju atau tidak setuju,
- 4) menjelaskan identitas diri,
- 5) menceritakan kembali hasil simak atau bacaan,
- 6) menyatakan ungkapan rasa hormat, dan
- 7) bermain peran.

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa agar terampil dalam berbicara sehingga memiliki retorika yang baik. Keterampilan Berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya dengan menyampaikan pendapatnya secara lisan terhadap peserta didik yang lain.

c. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek dalam keterampilan berbicara harus diperhatikan agar seseorang dapat berbicara dengan baik dan benar. Menurut Mardiyanto, dkk. (dalam Rokhimawan 2018:252) Aspek-aspek tersebut menjadi indikator berbicara. Berikut ini adalah aspek kebahasaan sebagai penunjang keefektifan bicara:

1) Ketepatan ucapan

Dalam berbicara, perlu memperhatikan pengucapan bunyi kata. Pengucapan yang tepat akan berpengaruh pada pemahaman pendengar. Sementara itu, bila pengucapan bunyi bahasa tidak tepat akan menimbulkan rasa tidak menarik, kurang menyenangkan dan tentunya tidak akan mudah dipahami.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Masalah yang biasa saja bisa menjadi menarik dengan penyampaian yang menarik (tidak datar).

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata harus tepat, jelas dan bervariasi sehingga akan mudah dimengerti oleh pendengar. Seorang pembicara harus memperhatikan pokok pembicaraan dan kondisi atau *background* pendengar. Pemilihan kata dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjemukan pendengar.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan pemakaian kalimat,

dalam hal ini adalah kalimat efektif. Kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar untuk menangkap maksud pembicaraan. Pembicara harus mampu menggunakan kalimat yang efektif yang mengenai sasaran, sehingga dapat memberikan pengaruh dan kesan bagi pendengar. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang utuh atau tidak rancu, saling terpaut antar kata, terdapat pemusatan perhatian (tekanan) dalam beberapa kata tertentu dan hemat, tidak ada kata yang terbuang.

d. Faktor Keterampilan Berbicara

Faktor yang dapat menunjang kegiatan keterampilan berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan Non kebahasaan. Menurut Mabururi dan Aristya (dalam Nikmah 2020:619), faktor kebahasaan yakni ketepatan padaucapan, pemilihan kata, dan ketepatan dalam penggunaan kalimat. Faktor non kebahasaan yakni sikap, kenyaringan suara, dan penguasaan pada topik. Guru dapat dikatakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan dalam mengelola kelas dan penerapan model pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam mengembangkanketerampilan berbicara siswa.

e. Jenis-jenis Berbicara

Tarigan (dalam Melasarianti, 2018:25) mengemukakan ada 4 jenis berbicara, yaitu:

1) Berbicara untuk melaporkan

Untuk membahas masalah ini kita perlu mengetahui apa itu laporan. Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan dalam suatu pertemuan tertentu, biasanya berkaitan dengan suatu hal atau peristiwa yang penting dan menjadi sorotan masyarakat atau menyangkut pelaksanaan kebijakan atau

program dan proyek suatu organisasi. Isi dalam suatu laporan tersebut haruslah memuat keterangan-keterangan yang objektif dan harus sesuai dengan fakta yang akurat hasil dari survei dan analisis, selain itu juga penyampaian laporan harus disertai dengan rasa tanggung jawab.

2) Berbicara secara kekeluargaan

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan persahabatan adalah melalui pembicaraan-pembicaraan yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suasana keriang dengan cara menggembirakan yang membuat kebanggaan menjadi anggota kelompok. Sasaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan dan kegelian yang sederhana.

3) Berbicara meyakinkan

Pembicaraan yang bersifat persuasif atau mengajak disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengerjaan suatu bagian tertentu dari suatu tindakan. Tindakan-tindakan serupa itu mungkin merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip, atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu.

4) Berbicara merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau *deliberative speaking* pada dasarnya bertujuan untuk membuat sebuah keputusan dan rencana. Dalam berunding keputusan diambil dengan cara hati-hati, sambil meminta nasihat dan penuh pertimbangan dari fakta-fakta yang dijelaskan. Penyampaian argumen untuk menguatkan pendapat lebih tertuju pada intelektual daripada

emosi. Tidak memaksakan pendapat tetapi membuat penjelasan untuk meyakinkan atau membuat sadar akan suatu kebenaran.

4. *Student Facilitator And Explaining Learning Model*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sagala (dalam Rahmi, 2021:37) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Rahmi, 2021:37) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Dari berbagai pengertian di atas tentang model pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

b. *Pengertian Student Facilitator And Explaining Learning Model*

Menurut Suyatno (dalam Syach 2020:158), *student facilitator and explaining learning model* adalah suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya. Sedangkan menurut Hanafia dan Suhana (dalam Syach 2020:158) *Student facilitator and explaining learning model* merupakan suatu model yang

efektif melatih siswa dalam berbicara untuk menyampaikan ide/ pendapat sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *student facilitator and explaining learning model* adalah suatu model pembelajaran yang efektif melatih peserta didik dalam berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya. Maka dengan demikian dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *student facilitator and explaining learning model* peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan guru tidak hanya menerangkan materi pembelajaran di depan kelas saja tetapi diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Student Facilitator And Explaining Learning Model*

Student facilitator and explaining learning model menurut Istarani (dalam Syach 2020:158) mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit karena disediakan bagan/peta konsep
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas dan siswa lainnya

mendengarkan.guru yang telah dia dengar

- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide

Sedangkan kelemahan dari *student facilitator and explaining learning model* yaitu:

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa kurang aktif
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan (menjelaskan kembali kepada temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran),
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

d. Langkah-langkah *Student Facilitator And Explaining Learning Model*

Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Suyatno (dalam Syach 2020:158), harus memperhatikan langkah-langkah dalam *student facilitator and explaining learning model* yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai
- 2) Guru menyajikan/mendemonstrasikan materi
- 3) Siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui bagan/peta konsep maupun yang

lainnya

- 4) Siswa menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
- 5) Siswa menerangkan semua materi yang di sajikan saat itu
- 6) Penutup

5. Hubungan *Student Facilitator And Explaining Learning Model* dengan Ketampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan penunjang penguasaan keterampilan bahasa serta dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif karena adanya *feedback* dari siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari.

Menurut Laksana (dalam Nikmah 2020:619) guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan dalam pemahaman pembelajaran siswa ditentukan oleh pengajaran guru di kelas. Guru memiliki rancangan dan inovasi yang membutuhkan keterampilan dalam mengembangkannya. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu Keterampilan berbicara yang memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dapat ditentukan oleh keterampilan dalam berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru harus dibantu dengan model-model pembelajaran yang bisa membuat anak tersebut tertarik untuk berbicara karena anak perlu dilatih kata demi katanya untuk bisa terampil dalam berbicara.

Di dalam pembelajaran berbicara, guru harus berupaya memilih model pembelajaran yang bisa membuat semua siswa berani untuk berbicara. Untuk itu

model pembelajaran yang digunakan harus menyenangkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat mereka agar siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkat keterampilan berbicara siswa adalah *student facilitator and explaining learning model* dengan menggunakan model ini peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan pendapatnya sendiri. Oleh sebab itu *student facilitator and explaining learning model* cocok dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran, karena *student facilitator and explaining learning model* peserta didik menguasai beberapa ketrampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan membaca pemahaman materi.

B. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa, karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung multi arah. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan *student facilitator and explaining learning model*. Model pembelajaran ini melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan

berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya. *Student facilitator and explaining learning model* ini diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sehingga siswa memiliki retorika yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara.

Melalui *Student facilitator and explaining learning model* ini proses belajar mengajar dilakukan melalui beberapa tahap dalam siklus I agar dapat menggunakan model ini secara efektif yaitu mulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar dan menyampaikan materi serta membagi kelompok pada siswa untuk mengerjakan tugas dan hasilnya dipresentasikan sehingga siswa yang lain dapat menanggapi, dan Melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan.

Apabila nilai siswa pada siklus I belum mengalami peningkatan maka dilanjutkan pada siklus II mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga melalui tahapan tersebut dapat diperoleh temuan, yaitu peningkatan keterampilan berbicara melalui *student facilitator and explaining learning model* pada siswa Kelas III MIN 8 Ngawi.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. jika *student facilitator and explaining learning model* diterapkan dalam keterampilan berbicara, maka kemampuan berbicara siswa kelas III MIN 8 Ngawi akan meningkat.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini berjudul Penerapan *student*

facilitator and explaining learning model terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas III MIN 8 Ngawi. Untuk mempermudah membandingkan hasil yang diperoleh antara penelitian yang dilakukan penulis kali ini dengan peneliti terdahulu maka dibuatlah hasil penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan. Dalam sebuah penelitian ilmiah hasil penelitian yang relevan di anggap penting karena digunakan sebagai landasan dalam penyusunan laporan penelitian.

Dengan adanya referensi terhadap penelitian sebelumnya penulis mengambil kajian-kajian terkait penggunaan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara pada siswa, jurnal tersebut diantaranya:

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfi. 2022, Pengaruh penerapan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, bahwa ada pengaruh penerapan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata dari data pre-test kelompok eksperimen sebesar 53,24 dengan kategori cukup, dibandingkan dengan melihat nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 79,71 berada pada kategori baik. Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan *student facilitator and explaining learning model* (SFAE) dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan *student facilitator and explaining learning model*. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil daripada 0,05.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Florayantini, dkk. 2019,

Pengaruh *student facilitator and explaining learning model* Berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan *student facilitator and explaining learning model* berbasis penilaian kinerja dan siswa yang tidak menggunakan *student facilitator and explaining learning model* berbasis penilaian kinerja. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen= 19,31. Kelas kontrol= 14,78. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kedua kelas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *student facilitator and explaining learning model* berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara pada siswa Kelas V.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari. 2017, Pengaruh penerapan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *student facilitator and explaining learning model* yang signifikan antara pemanfaatan media lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi menanggapi persoalan atau peristiwa terhadap keterampilan berbicara siswa Hal ini dibuktikan dengan melihat keterampilan berbicara siswa yang menerapkan *student facilitator and explaining learning model* mendapatkan mean sebesar 80 dengan kategori sangat efektif. Sedangkan siswa yang menerapkan model konvensional mendapatkan mean sebesar 60 dengan kategori efektif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, dkk. 2021, Keefektifan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara

siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah menerapkan *student facilitator and explaining learning model*, sebanyak 38 siswa dengan nilai rata-rata 58,0 sebelum menerapkan *student facilitator and explaining learning model* sedangkan setelah menerapkan *student facilitator and explaining learning model* nilai rata-rata sebanyak 70,1 sehingga efektif diterapkan pada pengajaran keterampilan berbicara siswa sehingga hipotesis diterima dan terjadi perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk. 2023, Pengaruh metode pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD nilai rata-rata sebelum menggunakan metode pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa sebesar 77,15 sedangkan setelah menggunakan metode pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa sebesar 85,35. Hasil ini memperkuat bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran fasilitator dan penjelas siswa ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya terletak pada model yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan *student facilitator and explaining learning model* sedangkan perbedaanya terletak pada kelas dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

I masih rendah dan perlu ditingkatkan hingga mencapai kemampuan yang maksimal.

(1) Pemilihan Kata

Tabel 4.11 Klasifikasi Nilai Aspek Pemilihan Kata

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	4	19,04	Sangat Tinggi
2.	76-90	1	4,76	Tinggi
3.	61-75	12	57,14	Sedang
4.	51-60	3	14,28	Rendah
5.	<50	1	4,76	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan berbicara dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan tinggi walaupun rata-rata siswa memperoleh kategori sedang. Kemampuan sangat tinggi sebanyak 4 siswa (19,04%), kemampuan tinggi 1 siswa (4,76%), kemampuan sedang sebanyak 12 siswa (57,14%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh kategori pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (14,28%), dan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (4,76%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek pemilihan kata pada siklus I masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi.

(2) Kelancaran Ucapan

Tabel 4.12 Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran Ucapan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	5	23,8	Sangat Tinggi
2.	76-90	7	33,33	Tinggi
3.	61-75	7	33,33	Sedang
4.	51-60	1	4,76	Rendah
5.	<50	1	4,76	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan berbicara dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan sangat tinggi 5 siswa (23,8%), kemampuan tinggi 7 siswa (33,33%), kemampuan sedang sebanyak 7 siswa (33,33%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh kategori pada kategori rendah sebanyak 1 orang (4,76%) dan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah sebanyak 1 siswa (4,76%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek kelancaran ucapan pada siklus I masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menghindari jeda dalam berbicara karena pada kenyataannya hal tersebut sangat sulit dihindari.

(3) Penguasaan Topik

Tabel 4.13 Klasifikasi Nilai Aspek Penguasaan Topik

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	3	14,28	Sangat Tinggi
2.	76-90	8	38,09	Tinggi
3.	61-75	8	38,09	Sedang
4.	51-60	1	4,76	Rendah
5.	<50	1	4,76	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan berbicara dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan sangat tinggi 3 siswa (14,28%), kemampuan tinggi 8 siswa (38,09%), kemampuan sedang sebanyak 8 siswa (38,09%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh kategori pada kategori rendah sebanyak 1 orang (4,76%) dan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang (4,76%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek kelancaran ucapan pada siklus I masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Sebagian besar siswa mengalami kendala dalam mengembangkan topik yang sedang dibahas karena pengetahuan siswa tergolong minim.

(4) Volume Suara

Tabel 4.14 Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	3	14,28	Sangat Tinggi
2.	76-90	8	38,09	Tinggi
3.	61-75	8	38,09	Sedang
4.	51-60	2	9,52	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan berbicara dapat dinyatakan bahwa beberapa siswa dapat memperoleh nilai pada kategori kemampuan sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan sangat tinggi sebanyak 3 siswa (14,28%), kemampuan tinggi sebanyak 8 siswa (38,09%), kemampuan sedang sebanyak 8 siswa (38,09%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh kategori pada kategori rendah sebanyak 2 orang (9,52%) dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek volume suara pada siklus I masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan lagi.

Secara umum, keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga pada siklus I dari keenam aspek penilaian disajikan dalam tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Aspek yang dinilai						Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	6	
1.	91-100	3	3	4	5	3	3	Sangat Tinggi
2.	76-90	5	2	1	7	8	8	Tinggi
3.	61-75	10	11	12	7	8	8	Sedang
4.	51-60	1	4	3	1	1	2	Rendah
5.	<50	2	1	1	1	1	0	Sangat Rendah
Rata-rata		21	21	21	21	21	21	

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa *student facilitator and explaining learning model* dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga pada siklus I belum berhasil, sehingga akan diperbaiki pada siklus II agar terjadi peningkatan.

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus I berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto dan video.

(1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dengan menggunakan *student facilitator and explaining learning model*. Observasi ini dilakukan oleh guru kelas tiga dan dibantu oleh peneliti yang sekaligus bertugas mengamati dan mengambil gambar siswa sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa sikap siswa. Pada pertemuan pertama, ada siswa yang terlambat dan terdapat siswa yang tidak memperhatikan dan konsentrasi pada kegiatan diskusi berlangsung.

(2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru kelas tiga yang bersangkutan dan terhadap siswa berkaitan dengan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) melalui *student facilitator and explaining learning model* yang dilakukan pada kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tiga menyatakan bahwa siswa pada pembelajaran sebelumnya kurang aktif. Minat siswa dalam belajar menggunakan model pembelajaran yang baru diterapkan oleh peneliti cukup diminati, walaupun masih terdapat siswa yang belum paham pada pertemuan pertama sehingga ada beberapa siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik. Tetapi pada pertemuan kedua dan ketiga, siswa cukup antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada beberapa aspek yang harus dikuasai oleh siswa dan diharapkan tercapai pada siklus II.

(3) Catatan Lapangan

Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa sikap guru dalam memberi motivasi belajar terhadap siswa sangat bagus.

pada awal pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk belajar dengan baik dengan memperhatikan materi yang disajikan yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru secara adil, karena di dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa yang mempunyai pengetahuan yang kurang dan pengetahuan yang bagus. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu memotivasi temannya agar dapat mengungkapkan pendapatnya dan memberi solusi terhadap penyelesaian masalah (sederhana).

Pada proses diskusi masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam bekerja sama. Pada saat pemaparan dan menanggapi, siswa antusias walaupun dalam masih ada yang belum lancar dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi diharapkan terjadi peningkatan pada siklus kedua.

Penggunaan *student facilitator and explaining learning model* dalam keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) pada siklus II, menekankan pada proses dan hasil dari kegiatan diskusi kelompok tentang cerita pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa dari buku tema empat kelas tiga. Dengan memperhatikan enam aspek penilaian yaitu aspek ketepatan ucapan, kelancaran, ketepatan tata bahasa, pemilihan kata, penguasaan topik, dan volume suara. Hasil analisis tes akhir siklus II dicantumkan di dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Skor Penilaian Keterampilan Berbicara Mengungkapkan Kalimat Saran, Masukan, dan Penyelesaian Masalah (Sederhana)

Kelompok I

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Dian ervianti	20	20	14	13	14	14	95/100 x 100	95	Sangat Tinggi
2.	Calista Calya	18	16	13	13	12	12	84/100 x 100	84	Tinggi
3.	Dira Revalina	18	15	13	13	14	12	85/100 x 100	85	Tinggi
Jumlah		56	51	40	39	40	38	264/100 x 100	264	
Rata-rata		18,6	17	13,3	13	13,3	12,6	87,8/100 x 100	87,8	

Kelompok II

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Eva Putri Inda	20	20	15	14	14	14	97/100 x 100	97	Sangat Tinggi
2.	Ainaya Izzatun Nisa	19	18	13	13	14	14	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
3.	Mutiara Hafizah	19	19	14	12	14	14	92/100 x 100	92	Sangat Tinggi
Jumlah		58	57	42	39	42	42	280/100 x 100	280	
Rata-rata		19,3	19	14	13	14	14	93,3/100 x 100	93,3	

Kelompok III

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Nayyara safea	19	18	14	13	14	13	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
2.	Zahira Syalum	16	13	12	12	11	12	76/100 x 100	76	Tinggi
3.	Hafiza Zahrotul	19	18	14	13	14	13	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
Jumlah		54	49	40	38	39	38	258/100 x 100	258	
Rata-rata		18	16,3	13,3	12,6	13	12,6	85,8/100 x 100	85,8	

Kelompok IV

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Cintya Rizkiya	19	18	14	14	14	15	94/100 x 100	95	Sangat Tinggi
2.	Auliya Salsabila	15	14	13	12	13	13	80/100 x 100	80	Tinggi
3.	Maulida Zahira	16	14	13	13	13	13	82/100 x 100	82	Tinggi
Jumlah		50	46	40	39	40	41	256/100 x 100	256	
Rata-rata		16,6	15,3	13,3	13	13,3	13,6	85,1/100 x 100	85,1	

Kelompok V

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Erika Vironica	19	19	13	13	14	14	92/100 x 100	92	Sangat Tinggi
2.	Firania Cahyani	18	18	13	14	14	14	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
3.	Raffi Dista Wahyudi	18	18	14	14	13	14	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
Jumlah		55	55	40	41	41	42	274/100 x 100	274	
Rata-rata		18,3	18,3	13,3	13,6	13,6	14	91,1/100 x 100	91,1	

Kelompok VI

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Raditiya Aliska	19	16	13	12	13	12	84/100 x 100	84	Tinggi
2.	Riko ardianto	19	19	14	13	14	14	93/100 x 100	93	Sangat Tinggi
3.	Fachrul Ristianto	17	15	12	13	12	12	81/100 x 100	81	Tinggi
Jumlah		54	50	39	38	39	38	258/100 x 100	258	
Rata-rata		18	16,6	13	12,6	13	12,6	85,8/100 x 100	85,8	

Kelompok VII

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor/bobot	Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1.	Fahreza Maulana	20	18	14	14	13	12	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
2.	alfiansyah	16	15	12	12	11	11	75/100 x 100	75	Sedang
3.	Maulana Malik	19	18	14	14	13	13	91/100 x 100	91	Sangat Tinggi
Jumlah		55	51	40	40	37	36	259/100 x 100	259	
Rata-rata		18,3	17	13,3	13,3	12,3	12	81,2/100 x 100	81,2	

Tabel 4.17 Skor Penilaian Keterampilan Berbicara Mengungkapkan Kalimat Saran, Masukan, dan Penyelesaian Masalah (Sederhana)

No	Kelompok	Aspek yang dinilai						Nilai Akhir	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1.	I	18,6	17	13,3	13	13,3	12,6	87,8	Tinggi
2.	II	19,3	19	14	13	14	14	93,3	Sangat Tinggi
3.	III	18	16,3	13,3	13,6	13	12,6	85,8	Tinggi
4.	IV	16,6	15,3	13,3	13	13,3	13,6	85,1	Tinggi
5.	V	18,3	18,3	13,3	13,6	13,6	14	91,1	Sangat Tinggi

6.	VI	18	16,6	13	12,6	13	12,6	85,8	Tinggi
7.	VII	18,3	17	13,3	13,3	12,3	12	81,2	Tinggi
Rata-rata		18,15	17,07	13,35	13,01	13,21	12,97	87,76	Tinggi

Uraian tabel 4.17 tentang aspek yang dinilai dari hasil keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) melalui *student facilitator and explaining learning model* dijabarkan sebagai berikut ini.

(1) Ketepatan Ucapan

Tabel 4.18 Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Ucapan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	17	80,95	Sangat Tinggi
2.	76-90	4	19,04	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 17 siswa (80,95%) dan 4 siswa (19,04%) pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek ketepatan ucapan siswa pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori tinggi menjadi sangat tinggi.

(2) Tata Bahasa

Tabel 4.18 Klasifikasi Nilai Aspek Ketepatan Tata Bahasa

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat
----	--------------	-----------	----------------	---------

				Penguasaan
1.	91-100	13	61,9	Sangat Tinggi
2.	76-90	8	38,09	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 13 siswa (61,9%) dan 8 siswa (38,09%) pada kategori tinggi. Penggunaan tata bahasa pada kalimat yang disampaikan siswa sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek ketepatan tata bahasa siswa pada siklus II dapat dikatakan meningkat, dari kategori sedang menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi.

(3) Pemilihan Kata

Tabel 4.19 Klasifikasi Nilai Aspek Pemilihan Kata

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	18	85,71	Sangat Tinggi
2.	76-90	3	14,28	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 18 siswa (85,71%) dan 3 siswa (14,28%) pada kategori tinggi. Pemilihan kata yang digunakan siswa rata-rata sudah cukup baik dan tidak bervariasi. Hal tersebut karena upaya guru dan peneliti untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga penguasaan kata yang dimiliki siswa meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek pemilihan kata siswa pada siklus II sudah maksimal dan dapat dikatakan meningkat.

(4) Kelancaran Ucapan

Tabel 4.20 Klasifikasi Nilai Aspek Kelancaran Ucapan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	16	76,19	Sangat Tinggi
2.	76-90	5	23,8	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 16 siswa (76,19%) dan 5 siswa (23,8%) pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek kelancaran ucapan siswa pada siklus II dapat dikatakan meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi. Peningkatan pada aspek keterampilan berbicara ini begitu signifikan karena pada kenyataannya, siswa mampu memperoleh peningkatan yang sangat baik walaupun siswa merasa sangat sulit untuk menghindari jeda dalam berbicara.

(5) Penguasaan Topik

Tabel 4.21 Klasifikasi Nilai Aspek Penguasaan Topik

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	17	80,95	Sangat Tinggi
2.	76-90	4	19,04	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi 17 siswa (80,95%), dan siswa yang memperoleh kategori tinggi 4 siswa (19,04%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan

penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek penguasaan topik pada siklus II dapat dikatakan meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi bahkan sangat tinggi. Kemampuan siswa mengalami peningkatan pada aspek penguasaan topik karena materi yang dibahas berupa cerita pendek yang berkaitan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa terlihat memiliki penguasaan topik yang luas.

(6) Volume Suara

Tabel 4.22 Klasifikasi Nilai Aspek Volume Suara

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	14	66,66	Sangat Tinggi
2.	76-90	7	33,33	Tinggi
3.	61-75	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		21	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori sedang, rendah, dan sangat rendah. Kemampuan siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi sebanyak 14 siswa (66,66%) dan 7 siswa (33,33%) pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek volume suara siswa pada siklus II dapat dikatakan meningkat dari kategori sedang menjadi kategori tinggi bahkan sangat tinggi.

Secara umum, keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga pada siklus II dari keenam aspek penilaian disajikan dalam tabel 4.23 berikut.

Tabel 4.23 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Rentang Skor	Aspek yang dinilai						Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	6	
1.	91-100	17	13	18	16	17	14	Sangat Tinggi
2.	76-90	4	8	3	5	4	7	Tinggi
3.	61-75	0	0	0	0	0	0	Sedang
4.	51-60	0	0	0	0	0	0	Rendah
5.	<50	0	0	0	0	0	0	Sangat Rendah
Rata-rata		21	21	21	21	21	21	

Keaktifan dalam proses dalam proses pembelajaran terlihat dari semangat dan keaktifan siswa dalam peningkatan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga. Pelaksanaan tes akhir siklus II menunjukkan peningkatan mengenai hasil keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga melalui *student facilitator and explaining learning model* siswa kelas III.

Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan, seluruh kelompok mendapatkan nilai diatas 70%. Tidak ada kelompok yang mendapatkan nilai di bawah 70 %, dengan demikian penerapan *student facilitator and explaining learning model* siswa kelas III dapat dinyatakan berhasil.

Hasil data tes di atas didukung oleh data nontes pada siklus II yang meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan catatan

lapangan sebagai berikut.

(1) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga melalui *student facilitator and explaining learning model*. Observasi ini dilakukan oleh guru kelas III, tim penilai yang membantu guru untuk memberikan nilai dan peneliti sebagai pengamat yang sekaligus bertugas mengambil gambar siswa sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran telah tercapai, hal tersebut disebabkan karena setiap akan memulai pembelajaran, guru selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar. Pada siklus II tidak ada siswa yang terlihat tidak konsentrasi dan memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung.

(2) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru kelas tiga dan terhadap siswa berkaitan dengan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga melalui *student facilitator and explaining learning model* yang dilakukan di akhir pelajaran dan setelah kegiatan siklus II selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas tiga diungkapkan bahwa siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dan ini membuktikan bahwa *student facilitator and explaining learning model* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pada proses pembelajaran siklus II, siswa sangat antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, aspek yang harus dikuasai oleh siswa dinyatakan tercapai pada siklus II.

(3) Catatan lapangan

Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa sikap guru dalam memberi motivasi belajar terhadap siswa sangat baik. Pada awal pembelajaran guru selalu mengingatkan siswa untuk belajar dengan baik dengan cara memerhatikan materi yang akan diajarkan. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru juga sangat baik karena dibagi dalam tujuh kelompok dengan tujuan agar guru lebih mudah mengawasi dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses diskusi siswa terlihat sangat santai tetapi serius. Pada saat pemaparan dan menanggapi, siswa antusias dan cara berbicara juga sudah sangat tepat.

A. Pembahasan

1. Penggunaan *Student Facilitator And Explaining Learning* model Dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III MIN 8 Ngawi

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Siklus II ini dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Berikut ini disajikan rincian peningkatan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga dari siklus I dan siklus II.

Secara keseluruhan pembelajaran pada siklus I kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan berbicara khususnya kegiatan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga berupa cerita pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka menyadarinya dan memiliki kemauan untuk berlatih berbicara dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran terlihat berjalan dengan baik dan hidup karena antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga tersebut meliputi peningkatan keenam aspek penilaian yaitu ketepatan ucapan, tata

bahasa, kelancaran, pemilihan kata, penguasaan topik, dan volume suara.

Pada siklus I keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga melalui diskusi kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif karena cara berbicara siswa masih kurang tepat. Walaupun antusias siswa pada siklus I sudah menunjukkan hasil yang baik. Pembelajaran I keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga melalui diskusi ini masih dirasakan baru oleh siswa. Sehingga, pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar khususnya dalam mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) berupa cerpen dari buku tema empat kelas tiga. Ketika berdiri memberikan komentar, masih banyak siswa yang merasa kurang percaya diri dan gugup.

Berdasarkan hasil penelitian, pada aspek ketepatan ucapan pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan ucapan siswa masih terdapat dalam kategori sedang walaupun sebagian siswa sudah mencapai kategori tinggi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi bahkan sebagian siswa dari kategori tinggi dapat mencapai kategori sangat tinggi. Hal ini terjadi karena kesempatan siswa untuk berlatih berbicara di dalam kelas cukup banyak. Selain itu, siswa berbagi pengalaman belajar dengan teman-temannya dikelas. Pembelajaran ketepatan ucapan dalam berbicara penting karena akan mempengaruhi kualitas komunikasi.

Pada aspek ketepatan tata bahasa pada kegiatan siklus I rata-rata ketepatan

tata bahasa siswa masih dalam kategori sedang walaupun sebagian siswa ada yang memperoleh kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini terjadi karena selain kesempatan siswa untuk berlatih berbicara di dalam kelas cukup banyak, peneliti dan guru kelas tiga sering mengoreksi jika terdapat siswa yang melakukan kesalahan tata bahasa pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada akhir pembelajaran.

Pada aspek kelancaran ucapan kegiatan siklus I rata-rata kelancaran ucapan siswa masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi. Peningkatan siswa tergolong sangat baik. Peneliti dan guru kelas tiga menganggap bahwa untuk aspek kelancaran ucapan dapat dikatakan mengalami peningkatan yang baik karena kesungguhan siswa untuk berlatih berbicara dengan tepat sangat antusias dan bersemangat.

Pada aspek pemilihan kata pada kegiatan siklus I rata-rata pemilihan kata siswa masih dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi dan sangat tinggi. Rata-rata siswa menggunakan kata yang cukup bervariasi hanya saja ada beberapa kata yang peneliti anggap kurang tepat digunakan pada konteks kalimat yang dituturkan oleh siswa. Pada siklus I terdapat siswa yang ingin menggunakan kata yang bervariasi sehingga menggunakan istilah-istilah yang justru kurang dipahami oleh siswa lain sehingga pembicaraan kurang efektif. Berbeda pada siklus II siswa tidak lagi berbicara dengan istilah-istilah bervariasi. Hal ini karena arahan dan bimbingan yang baik dari peneliti dan guru kelas tiga

maupun di luar kelas sehingga kegiatan pada siklus II dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) berjalan dengan baik.

Pada aspek penguasaan topik pada kegiatan siklus I rata-rata penguasaan topik siswa pada kategori sedang walaupun terdapat siswa yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi hingga kategori sangat tinggi. Aspek penguasaan topik juga mempengaruhi kelancaran ucapan siswa. Ada beberapa siswa yang melakukan jeda pada saat berbicara karena siswa tersebut memikirkan hal apa lagi yang akan disampaikan. Pada siklus II, siswa lebih menguasai topik diskusi karena topik yang dibahas terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada aspek volume suara pada kegiatan siklus rata-rata ketepatan ucapan siswa berada dalam kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan berdasarkan siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dari kategori sedang hingga kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga siswa pada aspek volume suara siswa pada siklus II terjadi peningkatan dan mencapai hasil yang maksimal.

Suasana belajar pada siklus ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) melalui diskusi berkelompok. Selain itu siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana)

melalui *student facilitator and explaining learning model*.

Manfaat yang diperoleh yaitu pengalaman, pengetahuan, maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan berbicaranya, dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara khususnya dalam mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di depan umum dalam situasi formal, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok.

Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori Winkel (1996) mengidentifikasi adanya pengaruh *student facilitator and explaining learning model* terhadap hasil belajar dan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam pembelajaran yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dengan memberikan penekanan agar siswa berfikir untuk terampil dalam berbicara dan materi yang diterima masuk ke dalam memori jangka panjang (*Long Them Memory*, mengedepankan prinsip belajar “dari siswa untuk siswa” (*from student, for student*), sehingga siswa akan berpartisipasi aktif dengan konsep belajar siswa sebagai fasilitator (*student as fasilitator*) sekaligus siswa sebagai penjelas (*student as explanator*).

Model pembelajaran ini dapat memotivasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, berkreasi sedikit demi sedikit untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa bukan hanya menjadi objek dalam proses pelaksanaan pembelajaran melainkan menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas proses pembelajaran seperti ini yang membuat aktivitas belajar siswa meningkat,

sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran siswa mampu menunjukkan minat, keaktifan, kerja sama dan kreativitas. Proses pembelajaran yang berkualitas akan mendukung diperolehnya hasil belajar yang optimal.

Hal tersebut sangat mendukung penelitian ini yang memfokuskan pada keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) karena kenyataan yang terjadi setelah diterapkan *student facilitator and explaining learning model* dalam mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dari buku tema empat kelas tiga, siswa tidak lagi merasa malu dan takut salah untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat, kritik maupun saran. Selain itu, siswa percaya diri dan lebih antusias serta termotivasi untuk aktif memaparkan pendapatnya. Hasil menunjukkan, prestasi belajar siswa khususnya dalam keterampilan berbicara mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) mengalami peningkatan.

2. Hasil Belajar Siswa Kelas III MIN 8 Ngawi Dalam Pembelajaran Berbicara Menggunakan *Student Facilitator And Explaining Learning Model*

Pada siklus I, terdapat 2 siswa (9,52%) mendapat nilai kategori sangat tinggi, 3 siswa (14,28%) mendapat nilai kategori tinggi, 14 siswa (66,66%) mendapat nilai kategori sedang, 1 siswa (4,76%) mendapat nilai kategori rendah, dan 1 siswa (4,76%) mendapat nilai kategori sangat rendah. Pada siklus II sebanyak 13 siswa (61,9%) mendapat nilai kategori sangat tinggi, 7 siswa (33,33%) mendapat nilai kategori tinggi, 1 siswa (4,76%) mendapat nilai kategori sedang, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai kategori rendah dan sangat

rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari berbagai kategori. Dapat dilihat dengan jelas perbandingan peningkatan dan penurunan keterampilan berbicara siswa pada grafik frekuensi dan persentase kategori hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II.

Meningkatnya nilai rata-rata siswa pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa dari kegiatan wawancara. Tindakan perbaikan tersebut meliputi perubahan kelompok. Peneliti mengubah formasi kelompok karena banyak siswa yang kurang bekerja sama dengan teman kelompoknya pada siklus I. Pada siklus I, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara siswa digabung menjadi satu kelompok dengan teman sebangkunya dan teman yang dibagian belakang sebanyak empat siswa dalam satu kelompok. Pembentukan kelompok dengan cara ini menyebabkan adanya satu kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang pintar-pintar dan ada juga kelompok yang anggotanya terdiri atas siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja, sehingga pembagian anggota kelompok tidak merata.

Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II peneliti membentuk kelompok kembali dengan cara menentukan 7 siswa yang peneliti anggap memiliki keterampilan berbicara yang baik dalam siklus II sebagai ketua kelompok, kemudian penentuan anggota kelompok dibagi oleh guru kelas tiga. Dengan cara itu pembagian kelompok dibagi secara merata. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Hal tersebut adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara

siswa yang memperoleh kategori sedang pada siklus I dengan nilai 70,3 dan meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus II dengan nilai 87,76. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh lima peneliti sebelumnya yaitu Lutfi (2022), Florayantini (2019), Rahmasari (2017), Ridwan (2021), dan Hikmawati (2023). Kelima peneliti tersebut memiliki penelitian yang sama-sama menerapkan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara. Dengan perbedaan jenis penelitian yang digunakan yaitu kelima penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif, tingkat kelas dan lokasi penelitian yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dan keefektifan penggunaan *student facilitator and explaining learning model* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian ini yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Suasana proses pembelajaran tampak kondusif dan siswa tampak lebih antusias dan termotivasi mengikuti pembelajaran, saling bekerjasama dalam kelompok dan tampak aktif dalam mengungkapkan kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) serta hasil prestasi belajar siswa yang meningkat